

***Muhasabah* Dalam Cerpen *The Minister's Black Veil*: Analisis Tindakan Mr. Hooper Sebagai Upaya Introspeksi Diri**

**Nurul Hilma Salimah¹, Maudy Salsa Sofyani², Rafi Almas Izzatullah³,
Assegaf Rafael⁴, Dadan Firdaus⁵**

¹⁻⁵ UIN Sunan Gunung Djati, Jawa Barat, Indonesia
Email Korespondensi: nurulhilmasalimah@gmail.com

Abstrak

Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai media yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan moral manusia. Cerpen *The Minister's Black Veil* (1836) karya Nathaniel Hawthorne menghadirkan tokoh Mr. Hooper yang secara konsisten mengenakan *black veil* sepanjang hidupnya sebagai simbol dosa tersembunyi yang melekat pada setiap individu. Fenomena ini membuka kemungkinan pembacaan lintas tradisi, yakni melalui kerangka *muhasabah* dalam psikologi sufistik Al-Ghazali sebagai sistem introspeksi diri yang sistematis dan bertahap. Penelitian ini merumuskan dua permasalahan utama: (1) bagaimana tahapan *muhasabah* direpresentasikan dalam cerpen tersebut, dan (2) bagaimana respons masyarakat dalam cerpen itu mencerminkan praktik *muhasabah* yang dilakukan Mr. Hooper. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi yang bersifat dialektis. Data primer bersumber dari teks cerpen *The Minister's Black Veil* secara utuh, sementara data sekunder diperoleh dari literatur tasawuf dan kritik sastra yang relevan. Analisis dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan kerangka teoritis enam am tahapan *muhasabah* Al-Ghazali: *musyarathah*, *muraqabah*, *muhasabah*, *mu'aqabah*, *mujahadah*, dan *mu'atabah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan Mr. Hooper mengenakan *black veil* merepresentasikan keseluruhan siklus *muhasabah* secara simbolis, mulai dari penetapan komitmen spiritual hingga kerendahan hati menjelang kematiannya. Sementara itu, respons masyarakat Milford mencerminkan kegagalan *muhasabah* secara kolektif karena rasa takut yang muncul tidak diarahkan sebagai introspeksi, melainkan diproyeksikan sebagai pengucilan sosial terhadap Mr. Hooper.

Kata kunci: *Muhasabah*, Al-Ghazali, Tasawuf, Sastra

Pendahuluan

Karya sastra memiliki fungsi yang melampaui sekadar hiburan estetis; ia menjadi cermin yang merefleksikan nilai-nilai spiritual, moral, dan kedalaman psikologis manusia (Ahyar, 2019, Prasetyawati, 2025 dan Nurliza, 2025). Secara historis, teks fiksi atau sastra sering kali digunakan sebagai alat kritis untuk menguji batas-batas moralitas dan sejarah kemanusiaan



(Miller, 1988 dan Pangestu, 2025). Dalam konteks pembentukan diri, agama dan religiusitas berperan sebagai kekuatan psikologis fundamental yang menata arah hidup, mengendalikan perilaku, serta membentuk keseimbangan kepribadian.

Keberadaan cerita pendek atau novel dalam kehidupan kita sehari-hari sebenarnya bukan cuma pelipur lara di waktu luang. Sastra justru menjadi ruang bagi kita untuk merenungkan kembali arti hidup yang sebenarnya (Rochim, 2025). Lewat berbagai masalah yang dialami tokoh-tokoh dalam cerita, kita seolah diajak berkaca untuk melihat sisi psikologis di dalam diri kita sendiri yang sering kali tidak kita sadari.

Di tengah tantangan modernisasi dan arus globalisasi yang sering kali memicu krisis identitas serta disorientasi moral, religiusitas berfungsi sebagai mekanisme koping dan sumber makna yang membantu individu untuk tetap berorientasi pada nilai-nilai kebaikan (Ramadhan, 2025). Masyarakat modern cenderung terperangkap dalam pola pikir rasional yang materialistis dan hedonis, sehingga mencampakkan dimensi batin dan memicu krisis spiritual (Amin, 2025). Perubahan gaya hidup ini membuat banyak orang modern merasa hampa jiwanya karena terlalu mengejar materi dan haus akan pujian sosial orang lain. Oleh karena itu, menanamkan nilai agama ke dalam diri menjadi hal yang sangat penting untuk membentuk kepribadian yang utuh, moral yang matang, dan kesehatan mental yang baik (Nurul Izzah, 2020). Ketika nilai keagamaan sudah kuat di dalam diri, seseorang tidak akan mudah goyah atau stres menghadapi perubahan lingkungan sosial luar yang bergerak sangat cepat.

Hubungan antara agama dan kepribadian manusia dalam perspektif psikologi agama menekankan bahwa pengalaman spiritual dan internalisasi nilai-nilai keagamaan memiliki peran krusial dalam membentuk keutuhan diri, kedewasaan moral, dan kesejahteraan psikologis. Dalam tradisi Islam, Al-Ghazali menegaskan bahwa pembentukan kepribadian (akhlak) tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritual dan hubungan manusia dengan Sang

Pencipta (Nurul Izzah, 2020). Salah satu metode fundamental dalam proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) untuk mencapai keseimbangan diri adalah *muhasabah*, yaitu upaya sistematis dalam mengawasi dan mengevaluasi diri sendiri (Eka Ariskawanti & Subiyantoro, 2022).

Dari sudut pandang psikoterapi Islami, kebiasaan melakukan *muhasabah* terbukti sangat efektif untuk menjaga kesehatan mental (Naja, 2025). Selain itu, latihan spiritual yang rutin ini juga bermanfaat besar untuk menumbuhkan rasa percaya diri (Nurul Ulya & Rinova Cahyandari, 2023). Dalam jangka panjang, kebiasaan mengevaluasi diri ini bisa menumbuhkan kembali rasa kepedulian sosial kita antar sesama yang mulai hilang (Amin, 2025).

Fenomena *muhasabah* ini dapat dibedah secara mendalam melalui medium sastra, salah satunya adalah cerpen *The Minister's Black Veil* (1836) karya Nathaniel Hawthorne. Cerpen ini menampilkan tokoh bernama Mr. Hooper, seorang pendeta di desa Milford yang tiba-tiba memicu kegemparan karena memutuskan memakai kain penutup wajah hitam (*black veil*) seumur hidupnya. Kain tersebut menjadi simbol dari adanya dosa tersembunyi serta aib batin yang pasti dimiliki setiap orang namun selalu ditutupi dari dunia luar. Tindakan aneh Mr. Hooper ini bukan sekadar cari perhatian atau kelakuan aneh biasa, melainkan cara radikal yang dia pilih untuk melakukan introspeksi diri secara mendalam dan total (Holden, 2024).

Ditinjau dari ilmu sastra, simbol tersebut menunjukkan betapa dalamnya moralitas manusia dan bagaimana kita sering menyembunyikan sisi buruk kita di depan umum (Buller, 2019). Kain penutup wajah ini mengisyaratkan bahwa setiap kita sebenarnya punya "penutup" sendiri untuk menyembunyikan kesalahan dari pandangan orang lain. Oleh karena itu, dengan menggunakan teori psikologi sufistik Al-Ghazali yang punya tahapan *musyarathah*, *muraqabah*, *muhasabah*, *mu'aqabah*, *mujahadah*, dan *mu'atabah* (Mutmainah, 2021), penelitian ini ingin melihat secara urut bagaimana cara pendeta tersebut melakukan pembersihan jiwanya secara

bertahap. Proses pengamatan diri yang dilakukan oleh sang pendeta menjadi contoh nyata bagaimana sebuah teks sastra mampu menggambarkan perjalanan spiritual yang berliku.

Penelitian ini menjadi penting karena melalui tokoh Mr. Hooper, Hawthorne secara tidak langsung mengajak pembaca untuk berani melihat sisi gelap moral diri kita sendiri di tengah lingkungan sosial yang sering kali pura-pura suci dan enggan mengakui dosa (Khaiuni, 2024 dan M. Darwis, 2025). Ketakutan orang-orang untuk mengakui kesalahan moral mereka biasanya malah membuat mereka jadi hobi menghakimi orang lain secara munafik. Respons ketakutan dan penolakan dari masyarakat di dalam cerita tersebut sebenarnya mencerminkan bagaimana manusia pada umumnya selalu tidak siap ketika dihadapkan pada cermin keburukan mereka sendiri.

Dengan menggabungkan analisis simbol cerita Barat dan konsep tasawuf Islam, penelitian lintas ilmu ini diharapkan bisa memberikan sudut pandang baru tentang bagaimana sastra bisa menjadi alat refleksi moral yang ampuh. Melalui pemahaman terhadap tahapan evaluasi diri ini, pembaca didorong untuk meredam kecenderungan menyalahkan orang lain dan beralih fokus pada perbaikan kualitas batinnya sendiri. Penelitian ini membimbing kita untuk menyingkirkan sifat egois lewat introspeksi yang jujur. Hal ini sangat cocok dengan pandangan psikologi agama bahwa religiusitas adalah proses aktif dalam diri yang berpengaruh langsung untuk membentuk kepribadian manusia yang sehat, kuat, dan seimbang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis tekstual (*textual analysis*) (Moleong, 2016). Pendekatan ini berfokus pada penafsiran fakta secara natural dan mendalam, bukan pada pengukuran angka (Bahri, 2022). Penelitian diarahkan untuk memahami realitas psikologis dan moral dalam cerpen *The Minister's Black Veil* karya Nathaniel Hawthorne, khususnya makna di balik tindakan tokoh Mr. Hooper serta representasi perjalanan spiritualnya. Sumber data primer berupa teks

cerpen yang diterbitkan pada tahun 1836, sedangkan sumber data sekunder mencakup buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang relevan dengan kajian akhlak tasawuf, konsep *muhasabah*, teori kritik sastra, serta penelitian terdahulu mengenai simbolisme dalam cerpen tersebut.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2002), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi teks, dialog, tindakan tokoh, dan narasi yang berkaitan dengan perjalanan spiritual Mr. Hooper, terutama simbol *black veil*, pergulatan batin, relasi tokoh dengan masyarakat, dan representasi proses *muhasabah*. Data yang telah dipilih kemudian dikelompokkan berdasarkan tema untuk memudahkan proses interpretasi. Tahapan ini membantu peneliti mengidentifikasi bagian-bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian.

Pada tahap penyajian data, temuan yang telah dikelompokkan dianalisis menggunakan konsep tasawuf *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* sebagai kerangka interpretatif untuk memahami perubahan kesadaran, pergulatan batin, dan pengalaman spiritual Mr. Hooper. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan merumuskan pola-pola makna yang ditemukan dalam teks untuk menjawab fokus penelitian mengenai representasi perjalanan spiritual tokoh dan kaitannya dengan konsep *muhasabah* dalam perspektif tasawuf. Melalui tahapan tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman mengenai pesan spiritual yang direpresentasikan melalui tokoh, simbol, dan peristiwa dalam cerpen.

Pembahasan

A. Representasi Black Veil sebagai Media *Muhasabah*

1. *Musyarathah*

Musyarathah merupakan tahap awal *muhasabah* berupa penetapan komitmen dan syarat bagi diri sendiri, di mana individu melakukan pemikiran mendalam untuk mengukur manfaat setiap perbuatan baik dari sisi duniawi maupun ukhrawi sebelum menjalaninya (Mutmainah, 2021 dan Dwi, 2023). Tahap ini termanifestasi ketika Mr. Hooper menyatakan keputusannya untuk tidak pernah melepaskan *black veil* yang dikenakannya.

“so far as my vow may suffer me. Know, then, this veil is a type and a symbol, and I am bound to wear it ever, both in light and darkness, in solitude and before the gaze of multitudes, and as with strangers, so with my familiar friends. No mortal eye will see it withdrawn. This dismal shade must separate me from the world: even you, Elizabeth, can never come behind it!” (Hawthorne, 1836: 8)

Frasa *“I am bound to wear it ever”* menunjukkan bahwa keputusan Hooper bukanlah tindakan impulsif, melainkan sebuah komitmen yang ditetapkan secara sadar dan penuh pertimbangan. Komitmen tersebut berlaku tanpa pengecualian, baik dalam kesendirian maupun di hadapan orang banyak, yang mencerminkan fondasi *musyarathah* sebagai penggerak awal perjalanan spiritual seseorang. Dengan demikian, *black veil* menjadi wujud konkret dari perjanjian batin Mr. Hooper sebagai pengingat permanen atas kelemahan dan dosa manusia.

2. *Muraqabah*

Al-Ghazali mendefinisikan *Muraqabah* sebagai tindakan mengawasi arau mawas diri secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari (Mutmainah, 2021). Kesadaran ini tercermin dalam khotbah Mr. Hooper yang berfokus pada dosa-dosa tersembunyi manusia.

Mr. Hooper dalam Novel tersebut menyebutkan *“The subject had reference to secret sin, and those sad mysteries which we hide from our nearest and dearest, and would fain conceal from our own consciousness, even forgetting that the Omniscient can detect them.”* (Hawthorne, 1836: 3)

Kutipan tersebut menegaskan bahwa manusia cenderung menyembunyikan dosa bahkan dari dirinya sendiri, namun tidak ada yang

dapat tersembunyi dari Yang Maha Mengetahui. Melalui *Black Veil*, Mr. Hooper mengingatkan dirinya dan masyarakat bahwa setiap perbuatan senantiasa berada dalam pengawasan Ilahi. Simbol tersebut merepresentasikan muraqabah sebagai kesadaran yang harus hadir secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari.

3. *Muhasabah*

Pada tahap *muhasabah*, individu berusaha untuk melakukan evaluasi secara jujur atas kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat agar tidak mengulangnya kembali di masa mendatang. Al-Ghazali memandang tahapan ini sebagai bentuk pertanggungjawaban personal di mana hati nurani menjadi hakim atas diri sendiri sebelum datangnya hari perhitungan di akhirat nanti (Mutmainah, 2021). Tahapan ini tampak ketika Hooper mempertanyakan universalitas dosa yang tersembunyi dalam diri setiap manusia.

Novel, Mr. Hooper menyebutkan, “*and if I cover it for secret sin, what mortal might not do the same?*” (Hawthorne, 1836: 8) dan “*...When the friend shows his inmost heart to his friend; the lover to his best beloved; when man does not vainly shrink from the eye of his Creator, loathsomely treasuring up the secret of his sin; then deem me a monster, ...*” (Hawthorne, 1836: 13)

Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Hooper tidak memposisikan dirinya lebih suci dari orang lain, melainkan mengajak seluruh manusia untuk meninjau kondisi moralnya masing-masing secara jujur. *Black veil* dalam hal ini tidak hanya menjadi simbol dosa Hooper sendiri, melainkan cerminan universal dari kondisi batin manusia yang perlu terus dievaluasi. Dengan demikian, *black veil* tersebut berfungsi sebagai media *muhasabah* yang mendorong refleksi mendalam demi tercapainya pemurnian jiwa.

4. *Mu'aqabah*

Menurut Al-Ghazali, *Mu'aqabah* merupakan tahapan menghitung kesalahan diri sendiri sehingga seorang individu sadar bahwa perbuatannya merugikan diri sendiri dan orang lain, sehingga berusaha untuk menghukum dirinya supaya tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT

(Mutmainah, 2021). Mr. Hooper secara simbolik menghukum dirinya sendiri dengan menjalani kehidupan yang penuh keterasingan akibat penggunaan *black veil*. Ia tetap mempertahankan simbol tersebut meskipun harus kehilangan hubungan sosial dan hubungan personalnya.

“All through life that piece of crepe had hung between him and the world; it had separated him from cheerful brotherhood and woman's love, and kept him in that saddest of all prisons, his own heart;” (Hawthorne, 1836: 11)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Mr. Hooper menerima penderitaan sosial sebagai konsekuensi dari komitmennya terhadap simbol *muhasabah*. Kehilangan tunangannya, Elizabeth, dan keterasingannya dari masyarakat dapat dipahami sebagai bentuk *mu'aqabah*, yaitu kesediaan menanggung beban sebagai hukuman demi mempertahankan kesadaran spiritual.

5. *Mujahadah*

Mujahadah artinya bersungguh-sungguh dalam setiap introspeksi diri, karena kesungguhan adalah kunci keberhasilan *muhasabah* dan merupakan bentuk tanggung jawab kepada Allah SWT atas seluruh amal perbuatan (Mutmainah, 2021). Kesungguhan Mr. Hooper dalam proses *mujahadah* ini terlihat ketika Elizabeth memintanya untuk membuka *black veil* yang dikenakannya dihadapan Elizabeth.

Dalam novel dituliskan, *“Lift the veil but once, and look me in the face,” said she. Dan “Never! It cannot be!” replied Mr. Hooper.* (Hawthorne, 1836: 9)

Penolakan tersebut menunjukkan kesungguhan luar biasa dalam mempertahankan jalan spiritual yang telah dipilihnya. Bahkan ketika berada di ambang kematian, ia tetap tidak mengizinkan siapa pun membuka penutup wajahnya.

“Never!” cried the veiled clergyman. “On earth, never!” (Hawthorne, 1836: 13)

Keteguhan tersebut menunjukkan praktik *mujahadah* yang konsisten. Mr. Hooper tetap memegang prinsip *muhasabah*nya meskipun harus menghadapi kesepian, ketakutan, dan penolakan sosial sepanjang hidupnya.

6. *Mu'atabah*

Mu'atabah artinya mencela diri. Tahapan ini mengajarkan untuk selalu merendahkan hati dan menasihati diri sendiri untuk menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya (Mutmainah, 2021). Proses *Mu'atabah* Mr. Hooper dapat terlihat dalam khotbah-khotbahnya, ia tidak pernah menempatkan dirinya di atas jemaatnya, melainkan selalu menempatkan diri sebagai sesama manusia yang juga menanggung beban dosa.

"...he prayed that they, and himself, and all of mortal race, might be ready, as he trusted this young maiden had been, for the dreadful hour that should snatch the veil from their faces." (Hawthorne, 1836: 5)

Pada kutipan tersebut Mr. Hooper berdoa bukan hanya untuk jemaatnya, tetapi juga untuk dirinya sendiri, sebuah ungkapan *mu'atabah* yang menempatkan dirinya setara dengan manusia lain yang membutuhkan ampunan Tuhan.

Tahap ini juga tergambar pada pidato terakhir Mr. Hooper sebelum meninggal.

"Why do you tremble at me alone?" cried he... I look around me, and, lo! on every visage a Black Veil!" (Hawthorne, 1836: 13)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dosa bukan hanya milik dirinya, melainkan bagian dari semua manusia. *Black veil* menjadi simbol pengakuan bahwa setiap orang memiliki kelemahan moral yang perlu disadari dan dikoreksi.

Melalui simbol tersebut, Mr. Hooper secara tidak langsung mengkritik dirinya sendiri sekaligus mengajak masyarakat untuk mengakui kesalahan mereka. Dengan demikian, *black veil* merepresentasikan *mu'atabah* sebagai bentuk kesadaran mendalam akan ketidaksempurnaan manusia di hadapan Tuhan.

B. Respon Masyarakat terhadap Praktik *Muhasabah* Mr. Hooper

Hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat Milford gagal memahami makna spiritual di balik tindakan Mr. Hooper. Sebagian besar warga menafsirkan *black veil* sebagai tanda kegilaan, dosa tersembunyi, atau

fenomena supranatural. Reaksi-reaksi masyarakat tersebut dapat ditunjukkan melalui berbagai komentar dalam kutipan berikut:

"I don't like it," muttered an old woman, as she hobbled into the meetinghouse. "He has changed himself into something awful, only by hiding his face."

"Our parson has gone mad!" cried Goodman Gray" (Hawthorne, 1836: 2)

Respon tersebut menunjukkan bahwa masyarakat lebih berfokus pada penampilan luar dibandingkan pesan moral yang ingin disampaikan oleh Mr. Hooper. Mereka merasa takut karena simbol tersebut memaksa mereka berhadapan dengan dosa yang selama ini mereka sembunyikan.

Penghindaran ini semakin jelas terlihat dalam perilaku masyarakat sehari-hari terhadap Hooper.

"The gentle and timid would turn aside to avoid him... even the children fled from his approach, forsaking their merriest sports."
(Hawthorne, 1836: 9)

Ironisnya, semakin masyarakat menghindari Mr. Hooper, semakin mereka justru membuktikan kebenaran *muhasabah* yang ia ajarkan. Penghindaran itu sendiri merupakan tanda kegagalan introspeksi, yaitu ketidakmauan untuk menghadapi simbol dosa dan pertanggungjawaban yang diwakili oleh *black veil*. Dalam perspektif Al-Ghazali, respons semacam ini bertentangan dengan esensi *muraqabah*, di mana kesadaran akan pengawasan Allah seharusnya mendorong individu untuk mengoreksi diri, bukan melarikan diri dari penguat akan dosa (Mutmainah, 2021).

Namun, tidak semua respons masyarakat bersifat penolakan. Mereka yang sedang menghadapi kematian justru mencari kehadiran Mr. Hooper.

"Dying sinners cried aloud for Mr. Hooper, and would not yield their breath till he appeared... Strangers came long distances to attend service at his church, with the idle purpose of gazing at his figure."
(Hawthorne, 1836: 10)

Hal ini menunjukkan bahwa praktik *muhasabah* yang diwujudkan melalui *black veil* memiliki daya tarik spiritual yang kuat bagi mereka yang tidak lagi mampu menghindari pertanggungjawaban diri. Dalam perspektif Al-Ghazali, momen menghadapi kematian adalah saat tahapan *takhalli* menjadi paling mendesak dan paling tulus (Mutmainah, 2021).

C. Diskusi

Berdasarkan analisis di atas, *black veil* yang digunakan Mr. Hooper dalam cerpen *The Minister's Black Veil* dapat dipahami sebagai simbol *muhasabah* yang merepresentasikan enam tahapan *muhasabah* menurut Al-Ghazali. Musyarathah melalui komitmen mengenakan *black veil*, muraqabah melalui kesadaran akan pengawasan Tuhan, *muhasabah* melalui refleksi atas dosa tersembunyi, mu'aqabah melalui penerimaan penderitaan sosial, mujahadah melalui keteguhan mempertahankan simbol tersebut, dan mu'atabah melalui pengakuan atas kelemahan manusia. Sementara itu, respon masyarakat menunjukkan kegagalan memahami aspek spiritual *muhasabah* karena mereka lebih melihat simbol tersebut sebagai ancaman sosial dan psikologis daripada sebagai sarana introspeksi diri.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap cerpen *The Minister's Black Veil* karya Nathaniel Hawthorne, dapat disimpulkan bahwa simbol *black veil* yang digunakan Mr. Hooper bukan sekadar atribut fisik, melainkan representasi mendalam dari praktik *muhasabah* yang mencakup enam tahapan menurut Al-Ghazali. Keenam tahapan tersebut, yakni *musyarathah*, *muraqabah*, *muhasabah*, *mu'aqabah*, *mujahadah*, dan *mu'atabah*, tergambarkan secara konsisten melalui pilihan, sikap, dan keteguhan Mr. Hooper dalam mengenakan *black veil* sepanjang hidupnya.

Pada tahap *musyarathah*, Mr. Hooper menetapkan komitmen sadar untuk tidak pernah melepaskan *black veil* sebagai bentuk perjanjian batin dengan dirinya sendiri. Tahap *muraqabah* tercermin dalam khotbah-khotbahnya yang menekankan kesadaran akan pengawasan Tuhan atas

setiap perbuatan manusia. Adapun tahap *muhasabah* sendiri tampak dalam upayanya mengajak seluruh umat manusia, termasuk dirinya sendiri, untuk secara jujur mengevaluasi dosa-dosa tersembunyi yang kerap disembunyikan bahkan dari kesadaran diri. Tahap *mu'aqabah* hadir melalui kesediaannya menanggung kesendirian dan keterasingan sosial sebagai konsekuensi dari komitmen spiritualnya. *Mujahadah* tercermin dari keteguhannya mempertahankan simbol tersebut bahkan di saat-saat paling kritis, termasuk ketika dihadapkan pada tekanan dari orang-orang terdekatnya. Terakhir, *mu'atabah* tergambar dalam cara ia merendahkan dirinya di hadapan jemaatnya dan menempatkan dirinya setara dengan manusia lain yang sama-sama menanggung beban dosa.

Di sisi lain, respons masyarakat Milford terhadap praktik *muhasabah* Mr. Hooper justru memperlihatkan kegagalan kolektif dalam melakukan introspeksi diri. Alih-alih memaknai *black veil* sebagai ajakan untuk merenung, sebagian besar masyarakat merespons dengan ketakutan, penghindaran, dan praduga negatif. Ironisnya, reaksi penghindaran ini justru membuktikan relevansi *muhasabah* yang diajarkan Hooper, karena penolakan untuk berhadapan dengan simbol dosa merupakan cerminan dari kegagalan muraqabah dan *muhasabah* itu sendiri.

Dengan demikian, cerpen ini tidak hanya merupakan karya sastra yang kaya akan simbolisme, tetapi juga menjadi medium refleksi moral yang mengajak pembaca untuk melakukan introspeksi mendalam terhadap kondisi batin mereka sendiri. Melalui tokoh Mr. Hooper, Hawthorne secara tidak langsung menegaskan bahwa *muhasabah* bukanlah praktik yang mudah, ia menuntut keberanian, kesungguhan, dan kerelaan menanggung risiko sosial, namun itulah justru yang menjadikannya sebagai salah satu jalan terpenting menuju pemurnian jiwa dalam tradisi tasawuf Islam.

Daftar Pustaka

- Bahri, S. (2022). *Metodologi Penelitian*. Media Sains Indonesia.
- Juni Ahyar. (2019). *Apa Itu Sastra Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Penerbit Deepublish.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. 2002 *Analisis Data Kualitatif*. (Edisi Terjemahan Bahasa Indonesia oleh Tjetjep Rohendi). Jakarta: UI-Press.
- Moleong, L.J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Edisi Revisi). Bandung: Remaja RosdaKarya.
- Naja, S. (2025). Mindfulness Islami Alternatif Untuk Terapi Modern. *Nihayah: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 123–141. <https://doi.org/10.65802/nihayah.v1i2.12>
- Nathaniel Hawthorne. (1836). *The Minister's Black Veil*. <https://pdcrondas.webs.ull.es/fundamentos/HawthorneTheMinistersBlackVeil.pdf>
- Amin, M. (2025). Konsep Tazkiyat Al-Nafs Perspektif Al-Qur'an (Studi Pemikiran HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar). 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.71153/fathir.v2i2.238>
- Asmara Wijaya, Repa Hudan Lisalam. (n.d.). *Muhasabah Diri dalam Perspektif Hadis*. *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(3). <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i3.967>
- Brandon Holden. (2024). Veiled Sin: Unraveling Hawthorne's "The Minister's Black Veil". *Agora: Red Deer Polytechnic Undergraduate Journal*.
- Buller, J. T. (2019). *Behind the veil: Sin and the sublime in Nathaniel Hawthorne's Twice-Told Tales* (Undergraduate honors thesis). Abilene Christian University <https://digitalcommons.acu.edu/honors/57/>

- Dwi Putra Purnama Maulana, & Dwi Noviani. (2023). Pendekatan Tasawuf dalam Pendidikan Agama Islam. *IHSANIKHA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 123–134. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v1i4.619>
- Eka Ariskawantidan Subiyantoro. (2022). Manajemen Evaluasi (Muhasabah) Diri. *Jurnal Lentera*, 21(2). DOI: <https://doi.org/10.29138/lentera.v21i2.812>
- Izzah, N., Jannah, M., & Mahmud, S. (2026). *Agama dan Kepribadian Manusia : Kajian Psikologi Agama tentang Religiusitas dan Pembentukan Diri*. 3(2), 165–178. DOI: <https://doi.org/10.71153/fathir.v3i2.473>
- J. Hillis Miller. (1988). Literature and History: The Example of Hawthorne's "The Minister's Black Veil". *JSTOR*. <https://www.jstor.org/stable/3822739>
- Khairuni, N. (2024). Nilai-niai Pendidikan dalam Kitab Tafsir Ath-Thabari (Analisis Kritis Corak dan Logika Pemikirannya). *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 149-165. <https://doi.org/10.71153/fathir.v1i2.43>
- M. Darwis. (2025). Nilai-Nilai Tasawuf dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy. (2025).[Undergraduate Thesis]. <https://repository.uin-suska.ac.id/86788/1/SKRIPSI%20FULL.pdf>
- Mutmainah. (2021). Metode muhasabah: Analisis pendekatan psikologi sufistik perspektif Al-Ghazali (Konsep pendidikan ruhaniyah melalui tazkiyatun nafs). *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 12(1), 41–51. <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v12i1.4363>
- Nurliza, E., Azmi, N., Faisal, S. P., Junaidi, S. P., & Julia, P. (2025). *Menyelami Dunia Sastra: Kajian Puisi, Cerpen, Drama, dan Warisan Budaya*. Penerbit K-Media.
- Nurul Ulya, Rinova Cahyandari. (2023). Penguatan Kepercayaan Diri Melalui Terapi Muhasabah: Implementasi Psikoterapi Islami pada Individu Usia

- Dewasa Awal. *Minaret Journal Of Religious Studies*, 1(2).
<https://jim.uinsuku.ac.id/index.php/MINARET/article/view/2308>
- Pangestu, R. (2025). Transformasi Representasi Sejarah dalam Sastra Kontemporer Indonesia. *Journal of Linguistics, Literature, Culture and History*, 1(1), 8-17.
<https://journal.habepublisher.com/era/article/view/31>
- Prasetyawati, A. E. (2025). *Pespektif Moral dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Karya Sastra*. CV. Pustaka El Queena.
- Ramadhan, A. D. D., Rohim, A. T., Maulidiyah, N., Pratiwi, A., & Firdausi, F. (2025). *Psikologis agama pada remaja*. Penerbit: Kramantara JS.
- Rochim, A. I. (2025). Sebelum Adanya Kamu: Analisis Struktur, Makna, dan Romantisisme Dalam Puisi Agustina E. Sianipar. *Tanda: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra (e-ISSN: 2797-0477)*, 5(02), 1-12. DOI: <https://doi.org/10.69957/tanda.v5i02.2066>